

Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri*) (Studi Kasus Di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya)

(*Porang (Amorphophallus Muelleri) Farming Income Analysis (Case Study In Paru Keude Village, Bandar Baru District, Pidie Jaya Regency)*)

Dhiaul Ariz¹, Zakiah¹, Anwar Deli^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: anwar_deli@unsyiah.ac.id

Abstrak. Usahatani tanaman porang merupakan usahatani yang menguntungkan jika dibudidayakan dikarenakan harga dari tanaman porang ini bisa dikatakan tinggi karena banyak dari negara lain yang berminat akan porang dan itu membuat harga porang mahal dengan melakukan ekspor ke berbagai negara seperti Jepang, China, Korea, Thailand dan masih banyak negara lagi dan itu akan membuat perekonomian petani bisa meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani porang dan seberapa layak usahatani porang yang dilakukan di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang secara langsung diberikan oleh responden dengan menggunakan kuisioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus pendapatan petani dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani tanaman porang di desa Paru Keude Kabupaten Pidie Jaya yakni senilai Rp 99.185.000 per musim tanam. Usahatani tanaman porang layak untuk dilakukan sebab B/C Ratio yang didapat dari usahatani tanaman porang jauh lebih besar dari 1 yakni 2,7. Pada analisis BEP petani tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian atau titik impas apabila penerimaan yang didapat petani sebesar Rp 3.775.641/kg, produksi yang didapat 220,8 kg dan harga per kilo porang senilai Rp 1.989/kg. Sedangkan dengan luasan 1 Ha pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp 159.407.000 dengan B/C Ratio sebesar 2.8. Analisis BEP pada luasan 1 Ha petani tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan apabila penerimaan sebesar Rp 4.633.974/kg, produksi yang didapat sebesar 272,05 kg dan harga per kg porang sebesar Rp 1.965/kg.

Kata kunci: Pendapatan, kelayakan usahatani, usahatani porang.

Abstract. Porang farming is a profitable farm if cultivated because the price of this porang plant can be said to be high because many other countries are interested in porang and that makes porang prices expensive by exporting to various countries such as Japan, China, Korea, Thailand and many more. country again and it will make the farmers' economy can increase. This study aims to determine the income of porang farmers and how feasible porang farming is in Paru Keude Village, Bandar Baru District, Pidie Jaya Regency. The type of data used in this study is primary data and secondary data, primary data is data that is directly given by respondents using questionnaires. The analytical method used in this study is to use the formula for farmers' income and farming feasibility. The results of the research show that the average income of porang farming in Paru Keude village, Pidie Jaya district, is Rp. 99,185,000 per growing season. Porang farming is feasible because the B/C Ratio obtained from porang farming is much greater than 1, which is 2.7. In the BEP analysis, farmers do not experience profits or losses or break even if the income received by farmers is Rp. 3,775,641/kg, the production obtained is 220.8 kg and the price per kilo porang is Rp. 1,989/kg. Meanwhile, with an area of 1 ha, the average income is Rp. 159,407,000 with a B/C Ratio of 2.8. BEP analysis on an area of 1 Ha, farmers do not experience losses or gains if the income is Rp. 4,633,974/kg. The production obtained is 272.05 kg and the price per kg of porang is Rp. 1,965/kg.

Keywords: Income, farming feasibility, porang farming

PENDAHULUAN

Tanaman porang (*Amorphophallus Mulleri*) yaitu tanaman asli Indonesia yang telah dikenal serta dipergunakan oleh masyarakat sejak lama. Walaupun telah dikenal dan digunakan sejak lama, aspek budidaya tanaman dalam pengolahannya belum banyak dikembangkan. Masyarakat hanya memanfaatkan tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar hutan

ataupun di bawah pohon serta dijual berupa umbi-umbian. Tanaman porang telah digunakan sebagai bahan baku industri dan telah diekspor. Karbohidrat yaitu unsur penting dari umbi Bolang dan meliputi glukomanan, pati, serat kasar, dan gulareduksi (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020). Tanaman porang ini sudah banyak dibudidayakan di sekitaran pulau Jawa khususnya di Jawa Timur. Untuk di Aceh petani yang membudidayakan tanaman porang baru ada di daerah Kabupaten Pidie Jaya.

Menurut (Soekartawi, 2002) berpendapat bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan faktor produksi yang ada secara efektif (mengalokasikan sumberdaya dengan sebaik-baiknya) dan efisien (menghasilkan output yang melebihi input) untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Adapun faktor produksi dalam usahatani ialah faktor alam yakni iklim dan tanah/lahan, tenaga kerja, modal, serta pengelolaan. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011).

Pendapatan ataupun income dari seseorang masyarakat merupakan hasil penjualan dari faktor produksi yang ia miliki kepada sektor produksi. Serta sektor produksi “membeli” faktor produksi tersebut agar diperbunakan menjadi input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar aspek produksi. Harga aspek produksi di pasar aspek produksi (sama seperti untuk barang-barang di pasar barang) ditetapkan oleh tarik-menarik antara permintaan serta penawaran (Boediono, 2000).

Pendapatan sebagai suatu faktor paling penting pada penyusunan laporan laba rugi bagi sebuah perusahaan. Beberapa orang bingung tentang istilah pendapatan. Hal tersebut dikarenakan pendapatan bisa didefinisikan sebagai income serta revenue, sehingga income definisinya yaitu penghasilan, dan kata revenue adalah keuntungan atau pendapatan. Perusahaan yang melakukan kegiatan formal atau informal dalam menentukan tingkat produksi mempertimbangkan derajat penghasilan yang diperoleh oleh produksi.

Kelayakan pertanian dipergunakan dalam melihat apakah sebuah pertanian dapat berlanjut, dan dapat menguntungkan petani atau pengusaha, ini adalah suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam analisis kelayakan pertanian dipergunakan sejumlah ketentuan yakni produktivitas lahan, B/C (Benefit Cost Ratio), produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. Sebuah bisnis dianggap layak dilanjutkan jika nilai $B/C > 1$ dan jika nilai $B/C < 1$ maka kasusnya tidak layak dilanjutkan (Suratiah, 2015).

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana total revenue = total cost. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Manjunath et al., 2003). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung dan mencari tahu seberapa besar pendapatan dan keuntungan serta kelayakan yang diperoleh dari usahatani tanaman porang, dikarenakan juga tanaman porang merupakan tanaman baru yang dibudidayakan di Aceh.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Desa Paru Keude dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Paru

Keude merupakan desa yang memiliki petani yang sudah membudidayakan dan sudah memanen tanaman porang.. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Pemilihan objek pada penelitian ini adalah petani yang membudidayakan tanaman porang dan sudah pernah memanen tanaman porang di Desa Paru Keude, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis untuk menghitung berapa besar usahatani porang dengan menghitung pendapatan, penerimaan dan kelayakan dari usahatani porang di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu petani yang membudidayakan dan sudah memanen tanaman porang. Jumlah petani yang sudah mulai membudidayakan porang pada tahun ini kurang lebih sebanyak 100 orang petani, tetapi pada penelitian ini hanya mengambil sampel petani yang sudah membudidayakan dan memanen umbi porang. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan yaitu Purposive Sampling yakni pengambilan sampel dengan mengambil jumlah petani yang sudah membudidayakan dan memanen umbi porang yang ada di Desa Paru Keude, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya yaitu hanya berjumlah 2 orang petani.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diberikan oleh responden yaitu petani di Desa Paru Keude dengan menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) karya ilmiah mahasiswa terdahulu, serta artikel yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipergunakan pada penelitian yaitu metode analisis kuantitatif dan deskriptif. Tujuan utama analisis ini ialah untuk mencari pendapatan usahatani porang dan mencari tahu seberapa layak usahatani porang di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Analisis pendapatan usahatani porang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

- Menentukan jumlah biaya produksi porang menurut bisa diukur dengan rumus (Soekartawi, 1995):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

VC = Biaya variabel (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

- Pendapatan usahatani porang adalah jumlah penghasilan sesudah dikurangi dengan biaya yang dibayarkan (biaya produksi) yang bisa ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

- c. Menurut (Soekartawi, 2002), dalam menentukan jumlah penerimaan usahatani bisa diukur melalui rumus:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Harga jual produk (Rp/Kg)

P = Jumlah produksi (Kg)

- d. Rumus kelayakan, maka dipergunakan analisis data yang bisa ditulis rumus dibawah ini (Soekartawi, 1995):

$$B/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

B/C = Pembagian antara total penerimaan dengan biaya produksi usahatani

TC = Total biaya produksi (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Berlandaskan angka tersebut maka standar pengukurannya adalah:

- Bila $B/C < 1$ maka usahatani tidak menguntungkan (rugi), sebab pendapatan kurang dari biaya total yang dikeluarkan.
- Bila $B/C > 1$ maka usahatani menguntungkan, sebab pendapatan lebih besar dari total biaya.
- Bila $B/C = 1$ maka usahatani dalam keadaan impas, yakni suatu kondisi dimana pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan.

Untuk menghitung BEP dapat menggunakan rumus berikut (Riyanto, 2013):

$$\text{BEP (dalam produksi)} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{variabel per unit}}$$

$$\text{BEP (dalam harga)} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \text{harga jual per unit} - \text{variabel per unit}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Paru Keude berjarak 27 km dari Ibukota Kabupaten Pidie jaya dan berjarak kurang lebih 6 km dari ibukota kecamatan. Wilayah Desa Paru Keude terletak di Kecamatan Bandar Baru di wilayah Kabupaten Pidie jaya. Desa ini memiliki luas $\pm 760 \text{ km}^2$, meliputi area permukiman penduduk, tanah perkebunan masyarakat dan persawahan.serta bangunan fasilitas umum lainnya.

Desa Paru Keude terdiri dari tiga dusun, yaitu:

- Dusun Keranji
- Dusun Simpang Keude
- Dusun Kampong Baro.

Desa Paru Keude secara umum memiliki ciri geologis berupa daratan rendah yang digunakan sebagai lahan pertanian dan kelautan. Namun, masyarakat Paru Keude tidak mengandalkan sektor pertanian seperti persawahan.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini terdiri atas jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan diluar usahatani dan luas lahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden 1	Responden 2
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Umur	57	52
Tingkat Pendidikan	S1	S1
Lama Usahatani	7 Tahun	2 Tahun
Luas Lahan	1 Ha	0,25 Ha

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden laki yaitu 2 orang petani, sedangkan untuk petani perempuan belum ada. Dapat diperhatikan juga tingkat umur responden berjumlah 2 orang yang 1 berumur 57 dan 1 orang petani lagi berumur 52 tahun. Usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Menurut (Yasin & Priyono, 2016) usia bagi tenaga kerja berada diantara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu.

Tingkat pendidikan petani di Kabupaten Pidie Jaya ialah S1, dan kedua petani lulusan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang melakukan usahatani porang memiliki pendidikan yang tinggi. Untuk pengalaman berusaha porang selama 2 tahun berjumlah 1 orang petani, sedangkan sisanya yaitu 7 tahun dengan jumlah 1 orang petani. Pada luas lahan porang memiliki luas lahan yang berbeda juga, 1 petani memiliki luas lahan 1 Ha dan yang 1 lagi hanya memiliki 0,25 Ha dan jika dirata-ratakan total luas lahan per petani nya yaitu seluas 0,625 Ha.

Biaya Usahatani

Menurut (Rodjak, 2006) biaya usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya. Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap atau biaya variabel (*variable cost*).

Tabel 2. Rincian Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Penggunaan Biaya Bersama/Joint Cost (Sarana Produksi)	Satuan Rata- rata (Unit)	Harga Satuan Rata-rata	Tahun Pemakaian	Penyusutan Rata-rata (Rp/Petani)	Penyusutan Rata-rata (Rp/Ha)
Cangkul	3	100.000	5	60.000	100.000
Mesin Semprot	2	650.000	1	1.450.000	1.950.000
Mesin Babat	1	1.400.000	2	700.000	1.400.000
Parang	5	85.000	5	75.000	119.000
Garu Penjemuran	3	40.000	1	105.000	160.000
Mesin Gaplek	1	14.000.000	4	3.500.000	3.500.000
Total rata-rata				5.890.000	7.229.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tetap yang besarnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya kuantitas yang diproduksi. Biaya tetap pada penelitian ini mencakup biaya

penyusutan alat yang dipergunakan dalam usahatani porang. Penyusutan rata-rata/ petani yaitu sebesar Rp 5.890.000/musim tanam Sedangkan total biaya tetap setelah di konversikan ke 1 ha, total biaya yang dihabiskan pada penyusutan peralatan yaitu Rp 7.229.000/Ha.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Porang Per Musim Tanam

No.	Uraian		Harga (Rp)	Jumlah (Rp)/ Petani	Jumlah (Rp)/ Ha
Porang		a	b	c=bx	
1.	Biaya Bibit	70 Kg	350.000	24.500.000	39.200.000
2.	Biaya Pupuk Kompos	650 Kg	400	260.000	416.000
3.	Biaya Pupuk Organik	8 Kotak	125.000	1.000.000	3.000.000
4.	Biaya Obat-obatan	2 Sachet	30.000	60.000	180.000
5.	Biaya Tenaga Kerja	34 HOK	120.735	4.105.000	6.568.000
Total biaya variabel				29.925.000	49.364.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Biaya variabel pada penelitian ini mencakup tenaga kerja, bibit, dan biaya pupuk. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya ditetapkan oleh jumlah produksi tanaman porang. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwasanya biaya variabel hyyang dikeluarkan per petani yaitu sebesar Rp 29.925.000 Setelah di konversikan kedalam 1 ha bisa diketahui bahwa biaya variabel usahatani porang yakni sebanyak Rp 49.364.000/Ha.

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Porang per Musim Tanam

No.	Uraian	Jumlah (Rp)/Petani	Jumlah (Rp)/Ha
Porang			
1.	Biaya Tetap	5.890.000	7.229.000
2.	Biaya Variabel	29.925.000	49.364.000
Biaya Total		35.815.000	56.593.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat biaya total dari usahatani porang, biaya total per petani yaitu sebesar 35.815.000/musim tanam, biaya variabel mencakup biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya bibit yang melakukan pengolahan lahan, pemupukan, penanaman, perawatan dan pasca panen. Sedangkan total biaya variable setelah di konversikan ke 1 Ha adalah sebesar Rp 59.563.000/Ha.

Penerimaan Usahatani Porang

Analisis ini dipergunakan dalam melihat jumlah yang diterima petani dari penjualan umbi porang. Pendapatan dari produk yang didapatkan pada proses produksi dikalikan dengan harga jual produk (La Kamisi, 2011). Kian tingginya harga jual maka semakin tinggi pendapatan petani porang, dan sebaliknya jika jumlah produksi diperoleh petani porang kecil dan semakin banyak kerugian yang dialami petani porang. Pendapatan petani porang bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Porang per Musim Tanam

Uraian	Satuan	Jumlah/Petani	Jumlah/Ha
Produksi rata-rata	Kg/MT	9.000	14.400
Harga Jual Porang	(Rp/Kg)	15.000	15.000
Penerimaan rata-rata	(Rp)	135.000.000	216.000.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat pendapatan rata-rata dari usahatani porang/petani yaitu Rp 135.000.000 per musim tanam. Pendapatan yang didapat pun dianggap sebagai laba kotor/pendapatan total sebab tidak dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani porang. Bisa diketahui juga bahwa rerata total produksi porang setelah di konversikan ke 1 ha terdapat penerimaan yang didapat dari usahatani porang yaitu sebanyak Rp 216.000.000/Ha.

Pendapatan Bersih Usahatani Porang

Analisis ini dipergunakan dalam mengetahui sebesar apa laba yang diperoleh petani. Penghasilan bersih pertanian porang dapat ditentukan dengan mengurangi jumlah pendapatan hasil porang dengan biaya produksi yang dihabiskan setiap musim pertanian porang. Biaya produksi bisa dalam bentuk upah seperti tenaga kerja, bibit dan pupuk. Untuk pelaku ekonomi, upah ialah biaya yang perlu dikeluarkan, untuk pegawai biaya yang dipergunakan dalam menutupi kebutuhan keluarga dan hidup (Adisu, 2008). Pendapatan bersih petani porang bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Padi per Tahun

Uraian	Jumlah (Rp)/Petani	Jumlah (Rp)/Ha
Total Penerimaan	135.000.000	216.000.000
Total Biaya Produksi	35.815.000	56.593.000
Pendapatan	99.185.000	159.407.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa penghasilan bersih yang didapat tiap musim tanam petani porang yakni sebanyak Rp. 99.815.000 per petani/musim tanam. Dapat dilihat juga bahwa pendapatan bersih dari usahatani porang setelah konversi ke 1 ha yang dihasilkan tiap musim tanam petani porang yaitu sebesar Rp 159.407.000/Ha.

Kelayakan Usahatani Porang

Analisis ini dipergunakan dalam menentukan/menghitung profitabilitas suatu usaha tani dengan mempergunakan analisis rasio B/C. Dalam bidang pertanian, analisis rasio B/C dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang petani layak menjalankan usahatani porang. Rasio B/C dapat ditemukan dengan membandingkan total pendapatan dengan jumlah biaya produksi. Rasio B/C yang didapat dari pertanian porang bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 7. Total Kelayakan Usahatani Porang per Musim Tanam

Uraian	Jumlah (Rp)/Petani	Jumlah (Rp)/Ha
Total Pendapatan	99.185.000	159.407.000
Total Biaya Produksi	35.815.000	56.593.000
B/C	2.7	2.8

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Berlandaskan tabel diatas dapat diuraikan bahwa skor B/C Ratio yang didapat pada usahatani porang yaitu 2.7 yang didapat melalui pembagian jumlah total pendapatan senilai Rp 99.185.000 per petani/musim tanam dengan jumlah biaya produksi sebanyak Rp 35.815.000 per petani/musim tanam. Hal tersebut membuktikan bahwa usahatani porang layak untuk dijalankan, sebab B/C Ratio yang didapat melalui usahatani porang melebihi 1. Sedangkan pada B/C yang telah dikonversikan kedalam 1 ha didapatkan B/C sebanyak 2.8 yang artinya usahatani porang layak untuk diusahakan dikarenakan B/C Ratio lebih dari 1.

Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Porang

Analisis BEP dilakukan guna mengukur besarnya produksi dan penerimaan yang harus dicapai supaya petani mendapat laba, dan harga jual yang menjadi penentu apakah petani memperoleh laba dari jumlah biaya produksi yang sudah dihabiskan. Analisis BEP dapat dilihat berikut ini:

Tabel 8. Total Break Even Point (BEP) Usahatani Porang per Musim Tanam

Uraian	Nilai/Petani	Nilai/Ha
Produksi Rata-rata	9.000 kg/mt	14.400 kg/ha
Biaya Total Rata-rata	Rp 17.907.500	Rp 28.296.500
Biaya Tetap Rata-rata	Rp 2.945.000	Rp 3.614.500
Biaya Variabel Rata-rata	Rp 14.962.500	Rp 24.682.000
Biaya Penerimaan Rata-rata	Rp 67.500.000	Rp 108.000.000
Biaya Variabel per Unit	Rp 1.662/kg	Rp 1.714/kg
Harga Produk	Rp 15.000/kg	Rp 15.000/kg
BEP Penerimaan	Rp 3.775.641	Rp 4.633.974
BEP Produksi	220,8/kg	272,06/kg
BEP Harga	Rp 1.989/kg	Rp 1.965/kg

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

$$\text{BEP penerimaan/petani (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} = \frac{2.945.000}{1 - \frac{14.962.500}{67.500.000}} = \frac{2.945.000}{1 - 0,22} = \frac{2.945.000}{0,78} = \text{Rp } 3.775.641$$

$$\text{BEP (produksi/petani)} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{variabel per unit}} = \frac{2.945.000}{15.000 - 1.662} = 220,8 \text{ kg}$$

$$\text{BEP (dalam harga/petani)} = \frac{\text{biaya total}}{\text{produksi total}} = \frac{17.907.500}{9.000} = \text{Rp } 1.989/\text{kg}$$

$$\text{BEP penerimaan/Ha (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} = \frac{3.614.500}{1 - \frac{24.682.000}{108.000.000}} = \frac{3.614.500}{1 - 0,22} = \frac{3.614.500}{0,78} = \text{Rp } 4.633.974$$

$$\text{BEP (produksi/Ha)} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual per unit} - \text{variabel per unit}} = \frac{3.614.500}{15.000 - 1.714} = 272,05 \text{ kg}$$

$$\text{BEP (dalam harga/Ha)} = \frac{\text{biaya total}}{\text{produksi total}} = \frac{28.296.500}{14.400} = \text{Rp } 1.965/\text{kg}$$

Berdasarkan table 10. Bahwasanya hasil analisis diketahui bahwa BEP penerimaan usahatani porang sebanyak Rp 3.775.641 berarti petani harus menjual porang lebih besar dari Rp 3.775.641 sehingga menguntungkan bagi petani porang di Pidie Jaya. Dapat dilihat juga bahwasanya penerimaan yang didapat dari petani porang yaitu sebesar Rp 99.185.000, dan bahwasanya usahatani porang ini sudah pasti jauh mendapat keuntungan yang tinggi. BEP produksi sebesar 220,8 kg berarti petani harus menghasilkan porang melebihi 220,8 kg setiap musim tanam. Dapat dilihat bahwasanya produksi rata-rata petani yaitu sebesar 9.000 kg, dan ini menunjukkan produksi porang sudah pasti melebihi BEP produksi. BEP harga yakni sebesar Rp 1.989/kg, dapat dilihat juga bahwasanya rata-rata harga per kg dari porang yaitu Rp 15.000/kg dan ini menunjukkan harga rata-rata porang jauh lebih tinggi daripada BEP harga. Sedangkan perhitungan setelah di konversikan kedalam 1 ha, didapatkan BEP penerimaannya sebesar Rp 4.633.974, BEP produksi senilai 272,05 kg dan BEP harga senilai Rp 1.965/kg. Dari keseluruhan hasil yang didapat sudah membuktikan bahwasanya penerimaan, produksi dan harga dari usahatani porang lebih besar daripada BEP yang juga membuktikan bahwasanya usahatani porang sangat layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan rerata dengan luas lahan rata-rata 0,625 Ha yang didapat petani dalam usahatani tanaman porang di desa Paru Keude Kabupaten Pidie Jaya yakni senilai Rp 99.185.000 per musim tanam. Usahatani tanaman porang layak untuk dilakukan sebab B/C Ratio yang didapat dari usahatani tanaman porang jauh lebih besar dari 1 yakni 2,7. Pada analisis BEP petani tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian atau titik impas apabila penerimaan yang didapat petani sebesar Rp 3.775.641/kg, produksi yang didapat 220,8 kg dan harga per kilo porang senilai Rp 1.989/kg. Sedangkan dengan luasan 1 Ha pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp 159.407.000 dengan B/C Ratio sebesar 2.8. Analisis BEP pada luasan 1 Ha petani tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan apabila penerimaan sebesar Rp 4.633.974/kg, produksi yang didapat sebesar 272,05 kg dan harga per kg porang sebesar Rp 1.965/kg. Untuk petani agar dapat memperluas lahan porang nya dikarenakan hasil yang didapat dari usahatani porang sangat tinggi dan juga tanaman porang ini memiliki nilai tambah yang banyak dan dapat meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, E. (2008). Hak Karyawan Atas Gaji dan Pedoman Menghitung. *Jakarta: Forum Sahabat*.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2020). *Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Produksi aneka Kacang dan Umbi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- La Kamisi, H. (2011). Analisis usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk singkong. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(2), 82–87.
- Manjunath, G., Tighiouart, H., Ibrahim, H., MacLeod, B., Salem, D. N., Griffith, J. L., Coresh, J., Levey, A. S., & Sarnak, M. J. (2003). Level of kidney function as a risk factor for atherosclerotic cardiovascular outcomes in the community. *Journal of the American College of Cardiology*, 41(1), 47–55.
- Riyanto, A. (2013). Statistik Deskriptif Untuk Kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 30–31.
- Rodjak, A. (2006). Manajemen usahatani. *Pustaka Giratuna. Bandung*.
- Shinta, A. (2011). *Manajemen pemasaran*. Universitas Brawijaya Press.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usaha Tani*. UI – Press, Jakarta.
- Soekartawi, A. S. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani Edisi Revisi 2015. *Penebar Swadaya. Yogyakarta*.
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis faktor usia, gaji dan beban tanggungan terhadap produksi home industri sepatu di sidoarjo (studi kasus di kecamatan krian). *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(01).